



Edisi 1371/XXVIII
No. 21-2026

Mimbar Jum'at

22 Mei 2026/05 Dzulhijjah 1447 H



Indikator Ibadah Haji Mabruur



MOHON
TIDAK DIBACA
KETIKA KHOTIB
NAIK MIMBAR

Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 05 Dzulhijjah 1447 H/ 22 Mei 2026 M

| | |
|-------------|--|
| Waktu Adzan | : 11.53 WIB |
| Khatib | : Prof. Asep Saepudin Jahar, MA., Ph.D. |
| Imam I | : H. A. Muzakkir Abdurrahman, Lc, MA |
| Imam II | : H.A. Rofi'uddin Mahfudz, SQ, M.Ag |
| Muadzin I | : H. Saiful Anwar, S.Pd.I |
| Muadzin II | : Qadarasmadi Rasyid, S.Hum |
| Qori | : Qadarasmadi Rasyid, S.Hum (Maqro : QS. Al Maidah : 3) |

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Goresan Imam Besar - 11 ■ Kajian Zuhur Pilihan - 14
- Hikmah - 20 ■ Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHAOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.
Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala
Rosulillah.*

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya yang tidak pernah berhenti. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita, baginda Nabi Besar Muhammad SAW, seluruh keluarga, serta para sahabatnya.

Pembaca mimbar jum'at yang budiman. Mimbar Jum'at edisi kali ini, Khutbah Jum'at disampaikan oleh Prof. Asep Saepudin Jahar, MA., Ph.D. dengan tema "Indikator Ibadah Haji Mabruur"

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA pada Goresan Imam Besar memberikan pencerahan dengan pembahasan "*Al-Rahim Sebagai Induk Al-Asma' Al Husna (5)*", yang di dalamnya mengupas banyak kandungan informasi yang bermanfaat.

Pembaca mimbar jum'at yang Budiman, Hikmah kali ini membahas tentang "*Haji Harmoni Umat*" yang disampaikan oleh Saparwadi Nuruddin Zain. Sedangkan kolom Kajian Zuhur Pilihan kali ini diisi oleh Dr. Budi Utomo, MA dengan Kitab Tafsir Ibnu Katsir QS. Al-Hasyr/59: 9 membahas "*Mengalahkan Kebakhilan*".

Kami berharap para pembaca senantiasa menikmati dan mengikuti perjalanan Mimbar Jum'at pada setiap edisinya. Kami selalu berusaha istiqamah dalam melayani pembaca setia. Terimakasih, *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. (UCH)*

Indikator Ibadah Haji Mabruur

Oleh: Prof. Asep Saepudin Jahar, M.A., Ph.D.

(Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Khutbah I

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ
أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
اما بعد. قال الله تعالى
أَلْحَجُّ أَشْهَرٌ مَعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفْتٌ وَلَا فُسُوقَ وَلَا
جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ
التَّقْوَى وَاتَّقَوْنَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Jemaah Jumat Rahimakulullah

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT yang telah memberikan kita nikmat iman, Islam, dan ihsan. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menebar nilai-nilai keislaman. Pada

kesempatan yang penuh keberkahan ini, marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketakwaan bukan hanya dalam ibadah ritual semata, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan sosial, bermasyarakat, dan bernegara.

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang diwajibkan bagi setiap muslim yang mampu. Allah Swt. berfirman:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Dan kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.” (QS. Āli 'Imrān [3]: 97)

Ayat tersebut menegaskan bahwa haji bukan sekadar perjalanan biasa, melainkan ibadah agung yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan moral. Ibadah ini telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim 'alaihissalām dan disempurnakan oleh Nabi Muhammad ﷺ sebagai bagian dari penyempurnaan ajaran Islam. Karena itu, setiap muslim yang berhaji tentu berharap memperoleh predikat haji mabrur.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Haji mabrur tidak ada balasan baginya selain surga.”
(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan haji mabrur di sisi Allah Swt. Namun, kemabruran haji tidak hanya diukur dari sempurnanya pelaksanaan ritual di Tanah Suci, melainkan dari perubahan sikap dan perilaku setelah seseorang kembali dari ibadah haji. Beberapa indikator seseorang dapat dikatakan haji mabrur.

Pertama, meningkatnya kedekatan kepada Allah.

Indikator pertama haji mabrur adalah semakin kuatnya hubungan seorang hamba dengan Allah Swt. Orang yang hajinya mabrur akan lebih rajin melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan menjaga keikhlasan dalam ibadah. Haji melatih manusia untuk tunduk dan patuh kepada Allah secara totalitas.

Allah Swt. berfirman:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.”
(QS. al-Baqarah [2]: 196)

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh proses haji harus dilandasi niat yang ikhlas karena Allah. Kemabruran haji akan tampak dari ketakwaan dan kesadaran spiritual yang semakin meningkat setelah pulang dari Tanah Suci.

Kedua, perubahan akhlak menjadi lebih baik.

Haji mabrur juga ditandai dengan akhlak yang semakin mulia. Orang yang berhaji hendaknya menjadi pribadi yang santun, sabar, jujur, dan rendah hati. Selain itu, akhlak yang lebih baik tercermin dengan tidak mudah marah, namun mudah memaafkan atas kesalahan-kesalahan orang lain kepadanya.

Allah Swt. berfirman:

فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

“Maka tidak boleh berkata kotor, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan dalam masa haji.” (QS. al-Baqarah [2]: 197)

Ayat ini mengajarkan bahwa haji bukan hanya ibadah fisik, tetapi juga pendidikan akhlak. Kemabruran haji tercermin ketika seseorang mampu menjaga lisannya, emosinya, dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barang siapa berhaji lalu tidak berkata kotor dan tidak berbuat fasik, maka ia kembali seperti hari ketika dilahirkan oleh ibunya.” (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa haji yang benar akan membersihkan dosa dan membentuk pribadi yang lebih baik.

Ketiga, memperkuat kepedulian sosial.

Indikator berikutnya adalah meningkatnya kepedulian terhadap sesama manusia. Haji mabrur tidak melahirkan kesombongan sosial, melainkan rasa empati dan semangat berbagi kepada orang lain. Ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang tanda haji mabrur, beliau bersabda:

إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَطَيْبُ الْكَلَامِ

“Memberi makan dan berkata baik.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa kemabruran haji terlihat dari hubungan sosial yang baik, suka membantu, menolong orang lain, dan menjaga tutur kata yang santun. Orang yang hajinya mabrur akan lebih peduli terhadap fakir miskin, tetangga, dan masyarakat sekitarnya.

Keempat, menghormati orang tua dan keluarga.

Nilai haji juga tercermin dalam kehidupan keluarga. Setelah berhaji, seseorang seharusnya semakin menghormati orang tua, menyayangi keluarga, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Allah Swt. berfirman:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.” (QS. al-Baqarah [2]: 83)

Haji mengajarkan kesabaran, pengorbanan, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut seharusnya tercermin dalam hubungan keluarga dan kehidupan sosial sehari-hari.

Kelima, menjaga alam dan lingkungan.

Ibadah haji juga mengandung pelajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan tidak merusak alam semesta. Dalam keadaan ihram, jamaah haji dilarang merusak tumbuhan dan membunuh hewan tertentu sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya.” (QS. al-A'raf [7]: 56)

Karena itu, haji mabrur juga ditandai dengan tumbuhnya kesadaran ekologis, menjaga kebersihan, serta memelihara alam sebagai amanah dari Allah Swt.

Keenam, menumbuhkan persaudaraan dan toleransi.

Haji mempertemukan jutaan umat Islam dari berbagai bangsa, bahasa, dan budaya. Semua mengenakan pakaian ihram yang sama sebagai simbol persamaan derajat di hadapan Allah. Hal ini mengajarkan pentingnya

persaudaraan dan toleransi. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.*”
(QS. al-Hujurāt [49]: 10)

Seorang haji yang mabrur akan lebih menghargai perbedaan, menghindari permusuhan, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah maupun persaudaraan kemanusiaan.

Haji mabrur bukan sekadar simbol atau gelar sosial, melainkan perubahan nyata dalam kualitas iman, akhlak, dan kepedulian sosial seseorang. Kemabruran haji harus tercermin dalam hubungan kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta. Orang yang hajinya mabrur akan menjadi pribadi yang lebih bertakwa, berakhlak mulia, peduli sosial, menjaga lingkungan, dan membawa manfaat bagi masyarakat. Semoga seluruh jemaah haji dan kita semua dimudahkan untuk melaksanakan ibadah haji dan memperoleh haji yang mabrur serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah haji dalam kehidupan sehari-hari. *Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ آيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah ke 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، وَبِفَضْلِهِ تَنْزَلُ الْخَيْرَاتُ
وَالْبَرَكَاتُ، وَبِتَوْفِيقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

اللهم صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
الْمُجَاهِدِينَ الطَّاهِرِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ،
وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ

وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَذُنُوبَ وَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانَا صِغَارًا
 رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
 رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 عباد الله، ان الله يأمر بالعدل والاحسان وايتاء ذي القربي وينهي عن
 الفحشاء والمنكر والبغى لعلكم تذكرون فاذكروا الله العظيم يذكركم
 واسألوه من فضله يعطكم ولذكر الله اكبر

Doa Agar Giat Beribadah

اللَّهُمَّ وَفَّقْنَا لِمَا عَمَلْنَا وَأَتَمِّمْ تَقْصِيرَنَا وَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَصَلَّى
 اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Ya Allah, bimbinglah kami untuk melakukan ketaatan kepada-Mu, sempurnakanlah kekurangan kami, terimalah ibadah kami. Sungguh, Kau maha mendengar lagi mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Segala puji milik Allah pemelihara alam semesta".

GORESAN IMAM BESAR Al-Rahim

Sebagai Induk Al-Asma' Al-Husna (5)

Dari segi literal kata *al-Rahman* adalah nama untuk sesuatu yang bersifat khusus tetapi menunjukkan keumuman makna (*ism al-khashah bi shifah al-'amah*). Sedangkan, *al-Rahim* adalah nama untuk sesuatu yang bersifat umum, tetapi menunjukkan kekhususan makna (*ism al-'ammah bi shifah al-khashah*). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *rahmat rahmaniyyah* ialah rahmat untuk seluruh makhluk, termasuk benda alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, orang kafir, malaikat, dll. Sedangkan, *rahmat rahimiyyah* hanya khusus untuk orang-orang mukmin atau makhluknya yang dengan setia menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya (insan kamil).

Nama-nama Allah SWT yang paling sering berulang di dalam Al-Qur'an ialah: Allah (2.698), Rabb (966), Ilah (166), lalu disusul *al-Rahim* (144), dan *al-Rahman* (57). Nama *al-Rahman* dan *al-Rahim* yang sering berulang disebutkan di dalam nama Allah yang lain yang tergabung di dalam *al-Asma' al-Husna'*. Mungkin karena itu, maka kedua nama ini sering menjadi kata majemuk dan kemudian dianggap sebagai *umm al-Asma'*.

Secara teologis, *al-Rahman* dan *al-Rahim* digunakan untuk menjustifikasi bahwa sesungguhnya Allah SWT lebih menonjol sebagai Tuhan Keibuan atau kelembutan (*The Feminine God*) ketimbang Tuhan kebakakan atau

kejantanan (*The Masculine God*). Allah SWT digambarkan sebagai Tuhan Maha Lembut (*al-Lathif*), yang lebih tepat untuk dicintai ketimbang untuk ditakuti. Bagaimana cintanya seorang ibu terhadap anaknya sulit dikatakan dengan kata-kata, karena itu ibu sering diidentikkan dengan *Rahim* (setimbang *fa'il*) berarti sangat pencinta. Sedangkan, Allah SWT menyebutkan diri-Nya dengan *Rahim* (setimbang *fa'il*) berarti Maha Pencinta. Secinta apa pun seorang ibu terhadap anaknya, jauh lebih cinta Tuhan terhadap hamba-Nya, karena kualitas cinta ibu hanya sampai ke tingkat *raahim*, sedangkan Allah SWT berada di puncak cinta, *rahim*.

Implementasi teologisnya, sebesar apa pun dosa seseorang jika datang dengan tobat sempurna (*al-taubah al-nashuhah*), maka ia akan menjumpai Tuhannya sebagai Maha Penyayang, yang tentu Maha Lapang untuk memaafkan. Sebesar apa pun dosa hamba-Nya jika yang datang adalah diri-Nya sebagai Maha Pengampun (*al-Gafur*), maka pengampunan-Nya jauh lebih besar ketimbang dosa yang paling besar. Inilah makna ayat: Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-Zumar (39): 53).

Orang-orang yang menghampiri Tuhan dengan kualitas *Rahman Rahmaniyyah* tidak perlu terbebani dosa besar. Yang penting ia harus bersedia kembali dengan kesadaran

penuh dan bertekad untuk tidak akan pernah lagi mengulangi perbuatan dosanya lagi. Tidak ada dosa besar jika yang datang Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta Maha Pengampun. Namun, perlu diingat bahwa tidak ada dosa kecil jika yang datang Allah SWT Yang Maha Adil (*al-'Adl*) dan Maha Pendendam (*al-Muntaqim*). Tidak boleh kita memanfaatkan kemahapengampunan Tuhan untuk melakukan dosa dan kesalahan secara sengaja.

Inilah makna pengulangan nama *al-Rahman* dan *al-Rahim* di dalam basmalah. Allah SWT memiliki 99 nama yang lebih dikenal dengan *al-Asma' al-Husna'* dan nama *al-Rahman* dan *al-Rahim* bukan hanya ditempatkan sebagai urutan pertama dan kedua, tetapi kedua nama ini paling sering terulang penyebutannya di dalam Al-Qur'an, bahkan kedua nama ini memonopoli semua lafadz basmalah. Semoga dengan pemahaman dan kesadaran mendalam kita terhadap surah al-Fatihah, khususnya lafadz basmalah, dapat menambah dekat dan lebih dekat lagi kita terhadap Sang Pemilik Nama tersebut.

Doa Mohon Istiqamah

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

KAJIAN ZUHUR PILIHAN

Mengalahkan Kebakhilan Tafsir Ibnu Katsir QS. Al Hasyr : 9 Oleh : *Dr. Budi Utomo, Lc., MA*

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا
يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ
بِهِمْ حَخَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوَقَّ شَخَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Allah *subhanahu wa ta'ala* memuji juga kaum anshar, menerangkan tentang keutamaan derajat dan tidak adanya kedengkian dalam hati mereka serta sifat *itsar*, mendahulukan saudaranya yang lain, padahal mereka

dalam keadaan membutuhkan. Termasuk penduduk asli di Madinah yang beriman terlebih dahulu sebelum kebanyakan orang di antara mereka beriman. Khalifah Umar Abdul Khattab berpesan khalifah setelahnya untuk menerima kebaikan-kebaikan dari kaum Anshar dan mengampuni seandainya ada kesalahan dari kaum Anshar agar jangan sampai sepeninggal beliau nanti ada yang mengungkit-ngungkit, sehingga ketika ada perubahan zaman dan terlihat hal-hal yang kurang baik menurut pemimpin sesudahnya.

Hadis riwayat Imam Ahmad dari Anas, kaum Muhajirin melaporkan keadaan kepada Rasulullah," Wahai Rasulullah, kami tidak pernah melihat satu kaum yang kami datang kepada mereka lebih baik penerimaan ataupun penjaminan mereka dalam keadaan sangat terbatas. Dan juga orang-orang yang memiliki harta yang banyak sangat lebih baik lagi apa yang mereka upayakan untuk mencukupi kebutuhan kami. Dan betul-betul telah dicukupi semua kebutuhan-kebutuhan kami dan kami diikuti oleh mereka di dalam setiap hal-hal yang menyenangkan. Sampai-sampai kami takut bahwa semua kebaikan-kebaikan kami akan diborong pahalanya oleh mereka. Maka Nabi kemudian mengatakan, "Tidak demikian, jika kalian masih mau memuji mereka dan berdoa yang baik-baik untuk mereka."

Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam* menawarkan kepada kaum Anshar tanah yang ada di Bahrain. Mereka menolak, "Tidak ya Rasulullah, kecuali engkau berikan juga kepada saudara-saudara kami dari kalangan Muhajirin sebagaimana yang engkau akan berikan kepada kami." Maka kemudian Rasulullah mengatakan, "Kalau memang kalian tidak mau, maka bersabarlah sampai kalian menjumpaiku." Maksudnya bersabar sampai bertemu di telaganya Rasulullah, *sallallahu 'alaihi wasallam*. Ini isyarat bahwa setelah Nabi tidak ada, akan terjadi fitnah yang timbul karena orang sangat mengutamakan untuk diri mereka sendiri dalam pembagian harta.

Ketika Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* menyebutkan bahwa kaum Muhajirin telah meninggalkan harta benda dan anak-anak untuk berhijrah, kaum Anshar menyatakan kerelaan untuk berbagi harta dengan mereka. Kaum Anshar meminta kepada Nabi untuk kebun-kebun mereka dibagi dua dengan kaum Muhajirin. Nabi menolaknya dan menawarkan untuk berbagi pada hasilnya. Karena kaum Anshar betul-betul ingin membantu kaum Muhajirin, maka kaum Muhajirin diberikan tugas *al-ma'unah*, kerjasama mengurus kebun. Kebunnya tetap milik kaum Anshar, yang mengerjakan kebunnya adalah kaum Muhajirin dan hasilnya dibagi bersama. Kaum Anshar betul-betul ingin menolong dan kaum Muhajirin memiliki harga diri yang tinggi. Ini merupakan awal *al-*

musaqqah, kerja sama pengelolaan perkebunan. Ketika kaum Muhajirin diutamakan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* disebutkan lebih utama dalam Al-Qur'an dalam penyebutan *minal muhajirina wal anshar*, kaum anshar tidak merasa iri dengan itu. Mereka tidak sama sekali memiliki iri hati, kedengkian ketika ada keutamaan dari saudaranya yang lain.

Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* mengumumkan ketika para sahabat sedang berkumpul di masjid, bahwa akan lewat di hadapan seorang laki-laki yang dia adalah calon penghuni surga. Kemudian muncul orang dari kalangan Anshar, jenggotnya masih basah selesai berwudhu dan dia membawa sandalnya dengan tangan kirinya. Sampai tiga hari kejadian yang sama berulang, membuat seorang sahabat yang penasaran. Abdullah bin 'Amru yang penasaran akhirnya menginap di rumah orang ini dengan alasan bahwa dia sedang bertengkar dengan bapaknya, tujuan mengawasi apa saja amalan sahabat yang disebut sebagai ahli surga. Sampai hari ketiga dilihat ketika malam, dikiranya orang ini akan shalat tahajud panjang dan zikir panjang. Ternyata walaupun terbangun, hanya terdengar takbir atau zikir-zikir yang biasa, tidak ada amalan istimewa. Akhirnya Abdullah merasa putus asa dan meremehkan amalan orang ini. Maka ditanyakan kepada orangnya itu, jawabnya, "Tidak ada apa-apa, hanya sebatas yang kamu lihat." Ketika Abdullah akan beranjak pergi, maka sahabat tadi kemudian memanggil, "Memang hanya

itu amalanku, tetapi aku tidak mendapatkan di dalam diriku keinginan untuk untuk mencurangi seorang muslim dan aku tidak pernah merasa iri kepada seorang pun atas kebaikan yang Allah berikan kepadanya.” Abdullah berkata, “Ternyata ini amalan yang menjadikan engkau disebut sebagai calon penghuni surga.”

Dalam hadis sahih disebutkan bahwa seutama-utama sedekah adalah sedekahnya orang y bersungguh-sungguh mengeluarkan hartanya padahal dia adalah orang yang kekurangan. Orang yang pas-pasan hidupnya tetapi dengan sungguh-sungguh mengeluarkan sedekah, dengan memaksa dirinya. Maka maqam orang seperti ini lebih tinggi derajatnya daripada yang disebut oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*: “*Dan mereka memberikan makan kepada orang yang mereka cintai* (Al-Insan:8). Juga “*dan mereka memberikan harta mereka kepada orang yang mereka cintai* (Al-Baqarah: 177).

Memberi kepada yang dicinta perkara biasa, terlebih ketika tidak dalam keadaan berhajat. Ada sahabat yang mau memberikan makan kepada tamu padahal istri dan anaknya menahan lapar, diperintahkan istrinya untuk menidurkan anaknya yang kelaparan, lampunya dimatikan agar tidak terlihat bahwa hanya tamunya yang menyantap hidangan. Keadaan ini membuat Allah *subhanahu wa taala* tertawa, sehingga turun ayat.

Barang siapa yang dia diselamatkan dari kebakhilan dirinya, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung. Dalam hadis disebutkan bahwa sifat bakhil telah menjadikan binasanya bangsa-bangsa sebelum terdahulu. Disebutkan hadis dari Abi Hurairah “Tidak akan berkumpul debu-debu jihad fisabilillah dengan asapnya api neraka di dalam rongga seorang hamba selama-lamanya dan tidak akan pernah akan berkumpul sifat bakhil syuh dan sifat keimanan di dalam hati seseorang.” Mustahil orang yang beriman itu memiliki sifat kikir.

Ketika ayat ini turun seorang sahabat ketakutan dan datang ke Abdurrahman ke Abdullah takut bahwasanya diriku adalah termasuk orang yang disebutkan dalam Al-Qur'an dalam ayat yang tadi kita baca. Katanya, “Karena aku termasuk *syahih*, bakhil sekali. Sehingga hampir-hampir aku tidak pernah mengeluarkan apapun dari tanganku ini.” Maka kemudian Abdullah menjelaskan itu bukan bakhil yang dimaksud di ayat ini bukan *syuh*. Yang dimaksud *syuh* dalam ayat Al-Qur'an, kamu makan harta saudaramu dengan zalim.

“Bisa jadi Allah memberimu suatu anugerah kemudian menghalangimu darinya; dan boleh jadi Allah menghalangimu dari suatu anugerah kemudian Ia memberimu anugerah yang lain”
(Syaiikh Ibnu Athaillah As-Sakandari)

HIKMAH

Haji Harmoni Umat

Oleh: Saparwadi Nuruddin Zain

Labbaik Allaahumma Labbaik bukan sekadar lantunan talbiyah yang diucapkan jutaan jamaah haji ketika mengenakan ihram, melainkan pernyataan ketundukan total seorang hamba kepada panggilan Allah SWT. Kalimat itu mengandung makna kesiapan jiwa untuk meninggalkan kesombongan, permusuhan, prasangka, serta segala bentuk penyakit hati yang merusak persaudaraan manusia. Ketika seorang muslim mengucapkan *Labbaik*, sesungguhnya ia sedang menyatakan bahwa dirinya siap memenuhi seruan Allah SWT sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an agar manusia datang berhaji dari berbagai penjuru dunia. Di tanah suci, seluruh manusia berdiri sejajar tanpa membedakan jabatan, kekayaan, bangsa, ataupun warna kulit. Inilah salah satu makna dari hakikat ibadah haji, yaitu ibadah yang menyatukan manusia dalam ikatan tauhid, persaudaraan, dan kedamaian. Spirit tersebut ditegaskan Rasulullah SAW dalam Haji *Wada'* yang menjadi pesan agung bagi peradaban manusia.

Dalam khutbah tersebut, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa darah, harta, dan

kehormatan manusia adalah suci. Beliau juga menegaskan pentingnya persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Pesan itu memiliki hubungan yang sangat erat dengan Surah Al-Hujurat. Pada ayat kesembilan, Allah memerintahkan kaum mukmin untuk mendamaikan dua kelompok yang bertikai dengan adil. Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa perdamaian harus ditegakkan demi menjaga keutuhan umat dan menghindarkan masyarakat dari kerusakan yang lebih besar. Haji mengajarkan semangat yang sama, karena jutaan manusia berkumpul dalam satu ibadah dengan tujuan menghapus perpecahan dan menumbuhkan persatuan umat Islam. Harmoni umat tidak mungkin terwujud tanpa keadilan, dan keadilan tidak akan berdiri tanpa ketakwaan kepada Allah SWT.

Selanjutnya, pada ayat kesepuluh Allah menegaskan bahwa orang-orang beriman itu bersaudara. Menurut Tafsir Al-Maraghi, ukhuwah Islamiyah merupakan ikatan yang lahir dari keimanan dan harus diwujudkan dalam sikap saling menolong serta mendamaikan perselisihan. Nilai ini tampak nyata dalam pelaksanaan ibadah haji. Jamaah dari berbagai negara saling membantu, berbagi makanan,

menunjukkan jalan, dan menjaga satu sama lain meskipun berbeda bahasa dan budaya. *Talbiyah Labbaik Allaahumma Labbaik* menjadi simbol kesatuan hati seluruh umat Islam dalam penghambaan kepada Allah SWT. Dalam harmoni haji, manusia belajar bahwa perbedaan bukan alasan untuk bermusuhan, melainkan jalan untuk saling mengenal dan saling menguatkan.

Ayat kesebelas Surah Al-Hujurat melarang manusia saling menghina, mencela, dan memanggil dengan gelar buruk. Tafsir Al-Maraghi menerangkan bahwa kebiasaan merendahkan orang lain lahir dari kesombongan dan merasa diri lebih mulia. Padahal, kemuliaan sejati hanya berada di sisi Allah. Dalam ibadah haji, pakaian ihram menjadi simbol penghapusan status sosial dan kebanggaan duniawi. Semua manusia memakai pakaian sederhana yang sama, sehingga tidak ada ruang bagi kesombongan dan penghinaan terhadap orang lain. Rasulullah SAW dalam khutbah Haji Wada' juga menegaskan bahwa tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali karena ketakwaannya. Dengan demikian, haji menjadi madrasah akhlak yang mengajarkan kesederhanaan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Kemudian, ayat kedua belas melarang prasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan ghibah. Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa prasangka dan ghibah merusak hubungan sosial serta menghancurkan persaudaraan. Haji mendidik manusia untuk menjaga lisan, kesabaran, dan kebersihan hati. Di tengah kepadatan jamaah, seseorang dituntut menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, dan mengedepankan kasih sayang. Semua itu menjadi latihan spiritual agar manusia kembali kepada Allah dengan hati yang bersih. Harmoni umat tidak hanya dibangun melalui perkataan, tetapi juga melalui pengendalian diri, empati, dan kemampuan menghargai sesama manusia.

Puncaknya terdapat pada ayat ketiga belas Surah Al-Hujurat. Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan saling membenci. Tafsir Al-Maraghi menekankan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus melahirkan kerja sama dan persaudaraan. Kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh nasab, warna kulit, ataupun kedudukan, melainkan oleh ketakwaan. Pesan inilah yang menjadi inti khutbah Haji Wada' Rasulullah SAW dan tercermin dalam kalimat *Labbaik Allaahumma*

Labbaik. Talbiyah itu mengajarkan bahwa seluruh manusia adalah hamba Allah yang sama-sama memenuhi panggilan-Nya dengan hati tunduk, jiwa damai, serta semangat persaudaraan universal.

Oleh karena itu, ibadah haji bukan hanya perjalanan fisik menuju Makkah, tetapi juga perjalanan moral dan spiritual menuju kematangan iman. Seorang haji yang memahami makna talbiyah akan membawa pulang nilai-nilai Al-Hujurat dalam kehidupan sehari-hari. Ia akan menjadi pribadi yang mencintai perdamaian, menjaga kehormatan sesama, menjauhi hinaan dan fitnah, serta menghormati perbedaan sebagai rahmat Allah SWT. Dalam Tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa masyarakat beriman yang kuat adalah masyarakat yang dibangun di atas keadilan, kasih sayang, dan akhlak mulia. Karena itu, gema *Labbaik Allaahumma Labbaik* seharusnya tidak berhenti di Padang Arafah atau di sekitar Ka'bah semata, melainkan terus hidup dalam perilaku umat Islam di rumah, di masjid, di lingkungan sosial, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, “Haji Harmoni Umat” menjadi pesan abadi bahwa Islam hadir untuk menghadirkan persaudaraan, kedamaian, dan kemuliaan bagi seluruh manusia. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْعَائِلِينَ أَرْبَعِ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 15 Mei 2026, adalah untuk :

1. Almarhum Japar bin Joyo Wiji, usia 84 tahun
Wafat 11 Mei 2026 di Desa Perk. Sei Dadap Kab Asahan Sumut
2. Almarhum Jajang Sudrajat bin Mahpudin, usia 55 tahun
Wafat, 12 Mei 2026 di Garut Jabar.
3. Almarhum Ujang Suryadi Bin Masdi, usia : 65 tahun
Wafat, 7 Mei 2026 di Sukabumi
4. Almarhum Omo Solihin bin Mahpud, usia 50 tahun
Wafat, 14 Mei 2026 di Pamulihan Garut
5. Almarhum Ir, H. Ghozali bin Bajuri
Wafat, 13 Mei 2026 di Singosari - Malang
6. Almarhum H. Badrus bin H. Hasan, usia 84 tahun.
Wafat, 25 April 2026 di Bima
7. Almarhum H. Nasruddin bin Hafiz, usia 74 tahun.
Wafat, 9 Mei 2026 di Jakarta
8. Almarhumah Hj. Rosyida Rosyid, usia 72 tahun
Wafat, 13 Mei 2026 di rumah sakit Antam Jakarta.
9. Almarhumah ibu Puasa binti Anwar Harun, usia 78 tahun,
Wafat, 17 April 2026 di Desa Selamon Banda Neira.
10. Almarhumah Utang binti Kadir Barmula Sondakh, usia 72 tahun.
Wafat, 28 Februari 2026 di Desa Selamon Banda Neira
11. Almarhumah Ibu Hj Sopiah binti Bpk Pudin, usia 75 tahun
Wafat 13 Mei 2026 di Naringgul Cisolok
12. Almarhumah Aisyah binti Thalka, Usia 94 tahun
Wafat, 13 Mei 2026 di Jakarta
13. Almarhunah Hj. Rasmala binti H. Ahmad Zainudin
14. Almarhumah Hj. Frida Daminiar binti Anang Djainar
15. Almarhumah Hj Ghonimah binti H. Ahmad Nurudin. Usia 83 tahun. Wafat, 13 Mei 2026 di Ajibarang- Banyumas- Jawa Tengah
16. Almarhumah Eka Murtikaningsih binti Toto Kamhatta
Wafat, 11 Mei 2026 di Bandung

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

| NO | KEGIATAN | HARI | PUKUL | MATERI |
|----|----------------------------------|-------------------|---------------|---|
| 1. | Majelis Ta'lim Kaum Ibu | Rabu dan Ahad | 08.00 - 11.00 | Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh |
| 2. | Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI) | Setiap Ahad | 09.00 - 11.00 | Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda |
| 3. | Marching Band Istiqlal | Setiap Ahad | 09.00 - 15.00 | Horn Line, Pit, Colour Guard, dll. |
| 4. | Seni Budaya Remaja | Setiap Ahad | 09.00 - 11.00 | Hadroh, Marawis |
| 5. | Pagar Nusa Istiqlal | Setiap Ahad | 07.00 - 11.30 | Seni Beladiri |
| 6. | Tapak Suci Istiqlal | Setiap Ahad | 15.00 - 20.00 | Seni Beladiri |
| 7. | Konsultasi Agama | Senin s.d. Jum'at | 10.30 - 15.00 | Pelayanan permasalahan Agama |
| 8. | Perpustakaan Istiqlal | Senin s.d. Jum'at | 08.30 - 15.00 | Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum |

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

| HARI | Tgl/Bln | NARASUMBER | KITAB |
|--------|---------|-----------------------------------|---|
| Sabtu | 23 Mei | KH. Mas'ud Halimin, MA | Kajian Ahlaq, Kitab : Al Adab Al Mufrad |
| Ahad | 24 Mei | Dr. KH. Mahkamah Mahdin, Lc, MA | Isyarat Al I'jaz fi Madzannil Ijaz |
| Senin | 25 Mei | Drs. H. Solahuddin Hamid, MA | Kajian Tasawuf : Kitab Mukasyafatul Qulub |
| Selasa | 26 Mei | KH. Nur Hayyin Muhdlor, Lc, ME | Kajian Fiqh Muamalat |
| Rabu | 27 Mei | Tawakuf Lebaran | |
| Kamis | 28 Mei | Drs. H. A. Dzulfatah Yasin, M. Ag | Kajian Aqidah |

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

| HARI | Tgl/Bln | NARASUMBER | KITAB |
|--------|---------|----------------------------------|--|
| Jum'at | 22 Mei | Dr. KUMI Muhammad Abdul Aziz, MA | Tanbihul Mughtarrin (Aqidah) |
| Sabtu | 23 Mei | H. Mas'ud Halimin, MA | Asrarus Shalat (Fiqh) |
| Ahad | 24 Mei | H. Moch. Taufiqurrahman, MA | Nashoihul Ibad (Aqidah) |
| Senin | 25 Mei | H. Jamaludin F. Hasyim, SH., MH | Al Fiqhul Manhaji (Fiqh) |
| Selasa | 26 Mei | Dr. Hj. Nur Baiti., Lc., MA | Tafsir Ayat Ayat Eko Teologi |
| Rabu | 27 Mei | Tawakuf Lebaran | |
| Kamis | 28 Mei | H. Zia ul Haremein, Lc., M.Si | Is'aaf Thalibi Ridha Al Khallaq (Akhlaq) |

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di **Youtube : Masjid Istiqlal TV**
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku Mei 2026

| HARI | TANGGAL | IMSAK | SUBUH | ZUHUR | ASAR | MAGRIB | ISYA |
|--------|-------------|-------|-------|-------|-------|--------|-------|
| Jum'at | 22 Mei 2026 | 04:25 | 04:35 | 11:53 | 15:14 | 17:47 | 19:00 |
| Sabtu | 23 Mei 2026 | 04:26 | 04:36 | 11:53 | 15:14 | 17:47 | 19:00 |
| Ahad | 24 Mei 2026 | 04:26 | 04:36 | 11:53 | 15:14 | 17:47 | 19:00 |
| Senin | 25 Mei 2026 | 04:26 | 04:36 | 11:53 | 15:14 | 17:47 | 19:00 |
| Selasa | 26 Mei 2026 | 04:26 | 04:36 | 11:53 | 15:14 | 17:47 | 19:00 |
| Rabu | 27 Mei 2026 | 04:26 | 04:36 | 11:53 | 15:14 | 17:47 | 19:00 |
| Kamis | 28 Mei 2026 | 04:26 | 04:36 | 11:53 | 15:14 | 17:47 | 19:00 |

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA

2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S
4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. MinhajulAfkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura



"Investasi Langit, Modal Kecil Pahala Tak Terhingga."

Hanya Dengan

Rp100.000

Kamu sudah bisa mewakafkan satu Mushaf Al-Qur'an
untuk santri di pelosok.

Hubungi Contact Person di Bawah untuk Berwafaf!

Ayo Wakaf Al-Qur'an sekarang!

WAKAF ISTIQLAL

NMID : ID2023246871834

A01



Ishanudin Rais
+62 853-2749-7605

Masjid Istiqlal TV

@masjidistiqlal.official

@masjidistiqlal.ofc





SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِغْلَالِ

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi,MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu" Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats) Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats) Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats) Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats) Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



www.istiqlal.or.id



masjid Istiqlal



masjidistiqlal official



Masjid Istiqlal TV